

Peran Guru Dalam Meningkatkan Komunikasi Anak *Down Syndrome* Di SLB Negeri Pembina Provinsi Aceh

Lidiya Rafiva¹, Rizkia Yunanda², Raisah Khamalia³

¹²³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: 1220210065@student.ar-raniri.ac.id, 2220210061@student.ar-raniry.ac.id, 3220210075@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran guru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak dengan Down Syndrome di SLB Negeri Pembina, Provinsi Aceh. Penelitian ini berfokus pada pendidikan inklusif, dengan menekankan pentingnya interaksi antara guru dan siswa dalam mengatasi hambatan komunikasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dari guru, orang tua, dan siswa. Hasil penelitian mengungkap tantangan utama, seperti rentang perhatian yang terbatas, kesulitan dalam memahami bahasa, serta kecenderungan anak untuk menyendiri. Strategi efektif yang ditemukan meliputi metode bercerita, penggunaan alat bantu visual, serta pendekatan personal melalui kasih sayang dan pembangunan rasa percaya. Selain itu, musik dan media interaktif terbukti dapat merangsang respons komunikasi yang lebih baik. Studi ini menegaskan pentingnya peran guru dalam mendukung perkembangan komunikasi serta perlunya kolaborasi dengan orang tua agar pembelajaran dapat berlanjut di lingkungan rumah. Hasil penelitian ini memberikan wawasan praktis mengenai metode pengajaran yang efektif bagi anak dengan Down Syndrome, serta menyoroti pendekatan yang lebih empatik dan terstruktur dalam pendidikan inklusif.

Kata Kunci : *Peran Guru, Keterampilan Komunikasi, Sindrom Down, Pendidikan Inklusif*

PENDAHULUAN

Down Syndrome adalah kondisi genetik yang disebabkan oleh salinan tambahan 21 kromosom. Kromosom ini muncul setelah kegagalan sepasang kromosom untuk terpisah selama divisi. Penyakit ini telah dicatat pada tahun 1866 oleh seorang dokter. di bawah. "Jika ada adegan tambahan atau jika Anda memiliki persyaratan lain, harap katakan itu. Tidak seperti anak -anak autis kadang -kadang mirip dengan anak -anak pada umumnya, perbedaan antara anak -anak dengan sindrom Down dapat dilihat segera dibandingkan dengan anak -anak normal. Seperti usia ibu yang cukup tua, paparan ultrasound lebih dari 400 kali, serta pengaruh alkohol, faktor lain. Banyak orang masih melihat anak -anak dengan kebutuhan khusus, seperti orang dengan sindrom Down, seperti beban masyarakat. Bahkan, jika mereka memiliki perawatan dan pendidikan yang tepat, anak -anak dengan kebutuhan khusus dapat mencapai pencapaian besar dan berkontribusi untuk meningkatkan bangsa. Anak -anak yang tahu Down Syndrome harus diperhatikan sangat awal, tidak hanya orang tua dan anggota keluarga,

tetapi juga komunitas di sekitar mereka. Banyak aspek lainnya. Dengan dukungan dari para ahli yang diperlukan dan teknik terapeutik, banyak anak dengan sindrom Down di negara -negara maju cenderung menjadi orang mandiri dan makmur, meskipun IQ di bawah rata -rata. Secara keseluruhan, anak -anak yang telah menurunkan isdrom telah mengalami beberapa hambatan dalam keterampilan komunikasi, model perilaku dan interaksi sosial.¹

Anak -anak dengan sindrom Down memiliki karakteristik tertentu dari aspek dan suasana hati emosional. Mereka sering tampak sulit dikendalikan, karena kadang -kadang berteriak dan menunjukkan kemarahan. Anak -anak dengan sindrom Down umumnya bahagia, ramah dan mudah berinteraksi. Namun, mereka memiliki emosi khusus, menunjukkan ketidakpuasan melalui tindakan seperti keras kepala, meningkatkan kegiatan, kemarahan dan impulsif. Down Syndrome harus pergi untuk mengajar mereka untuk berkomunikasi. Sebaliknya, ini mungkin merupakan tantangan atau motivasi tambahan untuk menemukan metode yang efektif untuk melatih mereka sehingga mereka dapat memberikan jawaban yang akurat untuk ketidaksepakatan mereka atau pendapat mereka tentang berbagai hal. Interaksi sosial adalah elemen penting dari kehidupan manusia. Dalam kehidupan sosial, ada banyak model dan bentuk interaktif, seperti hubungan antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok. Kontak sosial, baik secara fisik maupun tidak menguntungkan, adalah dasar utama untuk melatih interaksi sosial. Interaksi ini dapat terjadi dengan pertemuan langsung antara individu atau kelompok atau melalui alat komunikasi dan teknologi untuk memungkinkan komunikasi bahkan ketika mereka dipisahkan secara fisik. dan emosi antara individu atau kelompok. Dengan berkomunikasi, individu dapat mengirimkan berita, berbagi pandangan mereka dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Komunikasi juga dapat meningkatkan pemahaman yang lebih baik antara orang atau kelompok, untuk mengurangi konflik dan meningkatkan kerja sama. Kendala komunikasi dapat dialami oleh siapa saja dan mungkin menjadi penyebab utama yang mempengaruhi sekelompok kelompok atau individu tertentu. Persyaratan dukungan setara dengan anak -anak pada umumnya, atau bahkan lebih. Proses mereka di bidang yang berbeda membutuhkan waktu dan akan secara bertahap terjadi, tergantung pada kapasitas masing -masing individu.

Dengan dukungan yang tepat, anak -anak dengan sindrom Down dapat mengatasi hambatan untuk berkomunikasi dan membuat potensi kami lebih optimal. Keseimbangan antara orang tua, ayah dan ibu, adalah fondasi penting untuk pertumbuhan yang sehat dan bentuk positif. Penting untuk memastikan keberhasilan proses pengajaran dan pembelajaran. Untuk anak -anak dengan sindrom Down, proses pembelajaran telah memberikan kontribusi penting karena mereka menjalani berbagai tantangan dalam aspek intelektual dan emosional. Menurut Konstitusi Republik Indonesia, setiap

¹ Okkie Rizkie Namira et al., “Komunikasi Instruksional Guru Dengan Anak Down Syndrome Di Sekolah Inklusi,” *Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, vol. 1, 2012, <http://journals.unpad.ac.id>.

individu memiliki hak untuk dididik, termasuk anak -anak penyandang cacat, seperti orang -orang dengan sindrom Down.²

Pendidikan adalah upaya untuk dilaksanakan dengan perhatian dan perencanaan, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan lingkungan dan proses pengajaran yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan kemampuan mereka sendiri, termasuk aspek spiritual, pemeriksaan diri dan kepribadian. Di bidang pendidikan, seorang guru bertindak sebagai pendidik profesional dengan tanggung jawab utama pendidikan, pengajaran, membimbing, menerapkan, pelatihan dan evaluasi dan evaluasi siswa, terutama dalam pendidikan anak -anak, pendidikan resmi, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Tentu saja, saya perlu mengetahui teks atau bagian -bagian tertentu dari "aturan" yang Anda inginkan parafrasekan. Tolong berikan teks dan saya akan membantu Anda mengubah kata -kata untuk Anda. Hukum No. 14 Pada 2005 terkait dengan pendidik manusia, dua guru sekolah dan guru di fasilitas universitas. Guru adalah faktor terpenting dalam proses pendidikan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang akan memiliki dampak signifikan pada pembangunan. Sebagai seorang pendidik, penting untuk menjadi contoh khas bagi siswa, terutama bagi para pendidik untuk mengajar masa kanak -kanak, yang dikenal sebagai fotokopi yang beroperasi dan sangat kompeten untuk meniru perilaku. Guru bertindak sebagai contoh dan referensi untuk siswa dan komunitas sekitarnya.

Pengajar adalah elemen paling vital dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang akan memberikan dampak signifikan terhadap pembangunan. Sebagai seorang pendidik, penting untuk menjadi teladan yang baik bagi para siswa, terutama bagi pendidik yang mengajar anak usia dini, yang dikenal sebagai peniru ulung dan sangat mahir dalam meniru perilaku. Pengajar berperan sebagai teladan dan acuan bagi siswa serta komunitas di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk memiliki standar kualitas pribadi yang spesifik, yang meliputi rasa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan disiplin. Berlandaskan pada undang-undang nomor 20 pasal 40 ayat 2, dijelaskan bahwa pendidikan didefinisikan sebagai:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Pengajar memegang peranan yang sangat krusial dalam mengoptimalkan pertumbuhan sosial emosional anak. Keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran di sekolah tergantung pada peran guru. Tentu saja, aspek ini perlu mendapat perhatian lebih dalam hal kualitas dan

²Salsabila Firdaus, Aulia Zulfa Qatrunnada, and Lusi Fitriani, “Komunikasi Interpersonal Guru Kepada Murid Penyandang Down Syndrom Dalam Melatih Cara Berkomunikasi Di SLBN 4 Jakarta Tahun 2024,” *Humaniora Dan Seni (JISHS)* 02, no. 4 (n.d.): 648–52, <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>.

jumlah guru sebagai tenaga pendidik yang profesional. Pengajar memiliki peranan yang krusial dalam membentuk siswa untuk mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran, merangsang rasa ingin tahu, mendorong kemandirian, serta memperkuat kemampuan berpikir logis. Selain itu, mereka juga bertugas menciptakan metode pembelajaran yang sesuai bagi para peserta didik.³

Seorang guru merupakan individu yang mengajarkan pengetahuan tertentu. Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah 'guru' biasanya merujuk kepada seorang pendidik yang memiliki keahlian profesional, yang tugas utamanya meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi siswa. Tugas pendidik dalam perkembangan pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial. Pengajar adalah salah satu elemen kunci dalam pembentukan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dengan demikian, peran seorang guru bukanlah hal yang mudah. Seorang guru yang baik perlu memahami dan mengetahui esensi sebenarnya dari perannya. Esensi seorang guru bisa kita pelajari melalui penjelasan atau definisi dari istilah "guru" itu sendiri.⁴ Komunikasi memainkan peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan anak-anak dengan Sindrom Down, terutama karena mereka sering mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir. Anak-anak yang menderita *Down syndrome* umumnya mengalami keterlambatan dalam keterampilan verbal dan pemahaman bahasa, yang menyebabkan tantangan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Tanpa keterampilan komunikasi yang baik, anak-anak ini mungkin merasa sendirian, mengalami kebuntuan emosional, dan mengalami kesulitan dalam menyampaikan perasaan atau kebutuhan mereka. Hal ini dapat berdampak pada aspek sosial dan emosional mereka, serta mengganggu kemampuan mereka untuk beroperasi secara mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, peningkatan kemampuan komunikasi yang efektif sangat krusial, karena hal ini memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam aspek sosial, pendidikan, dan emosional dalam hidup mereka.

Konsekuensi penting dari hambatan komunikasi pada anak -anak dengan sindrom Down adalah tantangan dalam membangun hubungan sosial yang baik. Interaksi anak -anak dengan teman, keluarga dan guru sangat bergantung pada komunikasi sebagai cara yang penting. Tanpa kemampuan untuk menyampaikan emosi atau kebutuhan mereka secara efektif, anak -anak ini sering menghadapi tantangan untuk berinteraksi dengan orang lain, yang dapat menyebabkan isolasi dan kurangnya kepercayaan diri. Dalam konteks sosial yang sulit ini, anak -anak dengan sindrom Down mungkin sulit untuk bereaksi dengan cara yang cocok untuk interaksi sosial, yang sering membuat mereka diabaikan atau tidak oleh

³ Revina Rizqiyani dan Siti Nur Kholifah, "Peran Guru dalam Membangun Sosial Emosional Anak di TK Darul Muttaqin Desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah," *Jurnal Indonesia Islamic Golden Age Education (IJIGAE)* , Vol. 3, No.1. (2022).

⁴ Rachel Sondakh, Antonius Boham, and Stefi H Harilama, "Pola Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang," *Acta Diurna*, vol. VI, 2017.

orang-orang di sekitar mereka. Berbagai penelitian telah dilakukan sebelumnya dengan memeriksa metode pengajaran untuk anak-anak dengan sindrom Down dan fungsi guru dalam konteks pendidikan integrasi. Namun, masih ada sejumlah penelitian untuk memeriksa peran guru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak-anak dengan sindrom Down di sekolah khusus (SLB), terutama Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini telah berkontribusi secara signifikan dengan menghadirkan pemahaman yang lebih lengkap tentang teknik terbaik yang diterapkan oleh pendidik SLB provinsi Aceh, Provinsi Pembina, untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak-anak dengan sindrom Down. Kontribusi lain dari penelitian ini adalah memberikan perspektif baru untuk penelitian di masa depan, terutama dalam merancang metode pembelajaran menuju komunikasi yang lebih efektif. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lain untuk menemukan efektivitas berbagai metode komunikasi dan dampaknya pada kemajuan sosial dan pembelajaran anak-anak dengan sindrom Down. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya gambaran umum dari dokumen yang ada, tetapi juga memberikan keuntungan khusus bagi guru, orang tua dan keputusan politik di bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran untuk anak-anak dengan sindrom Down.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Biklen dalam Moleong mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai beberapa tradisi yang diberikan tradisi tertentu dalam ilmu sosial, pada dasarnya tergantung pada pengamatan orang-orang di daerah mereka dan terkait dengan orang-orang ini dalam bahasa dan akhir mereka.⁵ Penelitian ini bertujuan mengajar anak-anak dengan sindrom Down di Komisar Negeri SLB dari Provinsi Aceh sebagai topik utama. Selain itu, anak dengan *Down syndrome* dan orang tua mereka juga menjadi bagian dari penelitian sebagai sumber informasi tambahan untuk memahami efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru. Subjek pada penelitian ini adalah guru yang ada di TK tersebut, Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif, yaitu melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Meningkatkan Komunikasi Anak dengan Down Syndrome

Anak-anak dengan Down syndrome di SLB Negeri Pembina Provinsi Aceh menghadapi tantangan dalam konsentrasi, pemahaman bahasa, dan komunikasi verbal. Pendekatan efektif yang digunakan meliputi

⁵ S.Nursanjaya, M Ag, and Pd, “Memahami Prosedur Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Memudahkan Mahasiswa,” vol. 04, 2021.

aktivitas bercerita, media edukatif (puzzle, plastisin), ilustrasi visual, serta sentuhan emosional seperti pelukan dan perhatian penuh. Mereka menunjukkan minat tinggi pada musik, bernyanyi, dan senam, yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Tantangan tambahan seperti kecenderungan menyendiri dan berkhayal memerlukan strategi khusus. Peran aktif orang tua dan kolaborasi dengan guru sangat penting untuk mendukung perkembangan komunikasi anak secara berkelanjutan. Berikut adalah tabel yang merangkum berbagai peran guru dalam meningkatkan komunikasi anak dengan *Down Syndrome*, dilengkapi dengan referensi ilmiah terkini:

Tabel 1. Hasil Analisis Pendekatan Komunikasi untuk Anak dengan *Down Syndrome*

No	Aspek	Temuan	Penjelasan/catatan
1.	Tantangan Utama	- Minimnya konsentrasi - Kesulitan memahami bahasa - Kecenderungan melamun / menyendiri - Kesulitan berbicara jelas	Anak-anak memerlukan pendekatan lebih sabar dan terstruktur
2.	Metode Pendekatan	- Aktivitas bercerita - Media edukatif: puzzle, plastisin - Ilustrasi visual - Pelukan dan perhatian penuh	Digunakan untuk menstimulasi fokus dan komunikasi
3.	Cara Membangun Komunikasi	- Cinta dan perhatian penuh - Membangun rasa percaya - Interaksi fisik positif (pelukan)	Komunikasi berbasis emosi sangat membantu dalam membangun kepercayaan
4.	Peran Orang Tua & Guru	- Sangat penting - Anak cenderung enggan belajar tanpa bimbingan orang tua	Kolaborasi antara rumah dan sekolah harus dijaga agar pembelajaran konsisten
5.	Tantangan Tambahan	- Sering mengasingkan diri - Berkhayal / tidak fokus	Diperlukan strategi khusus untuk mempertahankan perhatian anak

PEMBAHASAN

Pengertian *Down syndrome*

Down Syndrome adalah suatu kondisi yang mengarah pada keterlambatan perkembangan fisik dan mental pada anak -anak, yang disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan kromosom. Orang pertama menyadari gangguan ini adalah John Langdon. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ada mutasi gen pada kromosom 21, ditandai dengan penambahan kromosom. Sindrom rendah adalah kondisi fisik yang disebabkan oleh perubahan genetik ketika janin masih dalam rahim ibu. Seperti yang dijelaskan oleh Chaplin, Down Syndrome adalah kondisi fisik yang merupakan kelainan bawaan, disertai dengan keterlambatan perkembangan mental. Karakteristiknya termasuk bahasa yang besar dan ada celah, permukaan datar dan bentuk mata yang miring. Menurut Kartono, *Down sindrom* adalah jenis latensi intelektual yang disebabkan oleh kromosom tambahan. Anak -anak IQ dengan *sindrom Down* biasanya berusia di bawah 50 tahun. Karakteristik fisik mereka berbeda, dan salah satu yang paling umum adalah bentuk mata mereka miring ke atas.⁶

Downsindrom, termasuk dalam daftar gangguan fisik dan mental, adalah gangguan pembangunan yang berdampak pada kapasitas kognitif pribadi (Rohmadheny, 2016). IQ rendah dapat memengaruhi keterampilan bahasa pada orang dengan *sindrom Down*. Ini adalah tujuan psikologi untuk menemukan fungsi otak dan pikiran manusia dalam mengembangkan keterampilan bahasa. Selain itu, psikologi juga menemukan bagaimana anak -anak memiliki bahasa (bahasa ibu mereka), interaksi antara pikiran dan bahasa, serta cara anak-anak memiliki kebutuhan khusus untuk mendapatkan bahasa dan mata pelajaran terkait lainnya. *Down Syndrome* (SD) adalah salah satu gangguan genetik yang paling umum dan termudah. SD, yang sering disebut gangguan genetik *Down sindrom*, adalah suatu kondisi yang memiliki kromosom tambahan dalam kumpulan kromosom. Kromosom tambahan ini menyebabkan sejumlah protein tertentu, sehingga menghambat pertumbuhan tubuh yang normal dan menyebabkan perubahan dalam perkembangan otak yang telah diprogram sebelumnya. Selain itu, kondisi ini dapat menyebabkan keterbelakangan fisik, kesulitan belajar dan meningkatkan risiko jantung dan darah atau leukemia. Anak -anak dengan *Down sindrom* juga sering mengalami lebih banyak masalah kesehatan termasuk gangguan pernapasan, pencernaan, jantung dan mata, telinga dan gigi. Selain itu, beberapa karakteristik medis umum pada anak -anak dengan *Down sindrom* termasuk cacat hati bawaan, lebih sensitif terhadap infeksi, masalah dengan sistem pernapasan, gangguan pencernaan, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan seperti katarak dan kesulitan, kesulitan dalam pertumbuhan masa kanak-kanak dan obesitas pada masa remaja. Mereka mungkin juga memiliki disfungsi tiroid, masalah pertumbuhan tulang seperti koneksi tulang dan ketidakstabilan atlaktis, dan risiko alzheimer dan leukemia yang lebih tinggi.⁷

Faktor-faktor Penyebab *Down syndrome*

Down sindrom dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain faktor genetik, paparan terhadap radiasi, infeksi virus, serta usia ibu dan ayah. Menurut penelitian epidemiologis, terungkap bahwa kemungkinan masalah kesehatan cenderung lebih tinggi jika di dalam keluarga terdapat anak-anak

⁶ Rusdial Marta. *Penanganan Kognitif Down Syndrome melalui Metode Puzzle pada Anak Usia Dini*. (Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. riauu. 2017). vol 1 issue 1. hal 36-37

⁷ Maya Aprilia Saputri,dkk. *Ragam Anak Berkebutuhan Khusus*. (CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Lampung. 2023). Vol 4 No 1. Hal 46

yang mengidap *Down sindrom*. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa sekitar 30% ibu yang melahirkan anak dengan *Down sindrom* terpapar radiasi di lingkungan mereka sebelum hamil. DNA manusia dan virus. Usia seorang wanita yang menjadi ibu adalah salah satu faktor risiko utama yang dapat memicu terjadinya *down sindrom* tersebut. Saat seorang wanita mencapai usia 35 tahun atau lebih, terjadi proses penuaan pada materi genetik, terutama pada sel telur, yang menyebabkan penurunan kualitas telur.⁸ Kemungkinan kelahiran bayi dengan sindrom Down meningkat seiring dengan bertambahnya usia ibu, terutama bagi wanita yang hamil pada usia lebih dari 35 tahun. Namun demikian, perempuan yang hamil di usia muda tetap menghadapi risiko melahirkan bayi dengan sindrom down. Usia orang tua, terutama ayah, juga dapat berdampak pada anak yang memiliki *down syndrome*. Orang tua dari anak dengan sindrom Down menunjukkan bahwa sekitar 20-30% kasus ekstra kromosom 21 berasal dari ayah, meskipun hubungan ini tidak sekuat dengan usia ibu. Ada beberapa faktor, yaitu:

1. Infeksi virus

Rubela adalah salah satu jenis infeksi virus yang paling umum terjadi pada tahap prenatal dan memiliki sifat teratogenik yang dapat mempengaruhi embriogenesis serta menyebabkan mutasi gen. Hal ini berpotensi menyebabkan perubahan dalam jumlah atau struktur kromosom.

2. Radiasi

Radiasi adalah salah satu faktor yang menyebabkan pada Sindrom Down. Sekitar 30% dari ibu yang melahirkan anak dengan Sindrom Down memiliki riwayat terpapar radiasi di area perut sebelum proses pembuahan.

3. Penuaan sel telur

Peningkatan usia seorang ibu memengaruhi kualitas sel telur yang dihasilkan. Sel telur akan menjadi kurang berkualitas, dan saat pembuahan oleh spermatozoa terjadi, sel telur dapat mengalami kesalahan dalam proses pembelahannya. Sel telur perempuan sudah terbentuk saat berada dalam rahim dan akan matang satu per satu setiap bulan ketika perempuan tersebut mengalami siklus menstruasi. Ketika seorang wanita mencapai usia lanjut, kualitas sel telur yang dimilikinya sering kali menurun. Akibatnya, saat sel telur tersebut dibuahi oleh sperma, proses pembelahan sel bisa mengalami kesalahan. Tahapan selanjutnya terjadi akibat keterlambatan dalam pembuahan yang disebabkan oleh berkurangnya frekuensi hubungan seksual pada pasangan yang lebih tua. Faktor selanjutnya muncul akibat penuaan sel spermatozoa pada pria serta masalah dalam proses pematangan sel sperma di epididimis. Hal ini dapat memengaruhi motilitas sel sperma

⁸ Endang Susilowati, Friska Realita, Ghina Rihadatul 'Aisy. *Faktor Risiko Sindrom Down Pada Anak: Literature Review*. (3rd E-proceeding SENRIABDI, 2023). vol 3. Hal 131.

dan turut berkontribusi terhadap efek tambahan kromosom 21 yang berasal dari pihak ayah.⁹

Karakteristik Penderita *Down syndrome*

Karakteristik anak -anak dengan sindrom Down adalah karakteristik bahwa anak -anak memiliki keadaan genetik ini, baik secara fisik, kognitif, emosional dan sosial. Karakteristik ini adalah hasil dari kelebihan 21 kromosom yang mempengaruhi perkembangan fisik dan perkembangan otak. Fitur -fitur ini dapat bervariasi di antara anak -anak, tetapi sering kali termasuk varian dalam bentuk wajah dan pengembangan mesin lebih lambat. Dengan arahan pendidikan dan terapi yang sesuai, anak-anak yang memiliki down sindrom dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka. Berikut Karakteristik *Down syndrome*:

1. Bentuk wajah yang datar
2. Bentuk mata yang ke atas
3. Bentuk kuping abnormal
4. Garis horisontal pada telapak tangan
5. Jari kelingking hanya ada satu sendi
6. Jarak berlebih antara jempol kaki dan telunjuk kaki
7. Lidah sedikit lebih besar daripada mulutnya
8. Bertubuh pendek
9. Pigmentasi kulit dan rambut yang tidak sempurna.

Kemampuan Komunikasi Penderita *Down syndrome*

Komunikasi merupakan aktivitas yang dilakukan sehari-hari oleh manusia. Dengan adanya komunikasi, seseorang dapat terjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam rutinitas harian, kita tidak dapat terhindar dari interaksi komunikasi. Interaksi memiliki peranan krusial dalam kehidupan individu, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain dan tidak dapat hidup secara terpisah. Komunikasi adalah elemen yang sangat krusial dalam dunia pendidikan, terutama terkait dengan proses yang berlangsung. Dalam kegiatan pembelajaran, pengajar berperan sebagai sumber informasi, sedangkan peserta didik berfungsi sebagai penerima informasi. Anak-anak yang memiliki ciri khas tertentu tidak selalu mirip dengan anak-anak lain pada umumnya, dan hal ini tidak selalu menunjukkan adanya kelemahan dalam aspek mental, emosional, atau fisik. Di samping itu, orang-orang yang menghadapi hambatan fisik, mental, kognitif, atau sosial juga mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan serta potensi mereka secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut, menjalin komunikasi yang efektif sangatlah krusial, baik melalui cara lisan, isyarat, maupun perpaduan keduanya, agar pembicara dan pendengar dapat merasakan hubungan yang lebih dekat. Interaksi komunikasi antara individu ini memerlukan upaya dari setiap orang untuk mengerti tindakan satu sama lain. Salah satu contoh yang bisa diambil adalah interaksi yang berlangsung

⁹ Akhmad Syah Roni Amanullah. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme*. (Jurnal Almurataja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, lamongan, 2022). volume 1 No 1. Hal 8-9.

dalam bidang pendidikan, yaitu cara pengajar berkomunikasi saat mengajar murid yang memiliki *Down sindrom*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dalam proses pembelajaran anak dengan *Down sindrom*, komunikasi antara guru dan anak tersebut tidak berjalan dengan optimal, sehingga berdampak buruk pada efektivitas pengajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini menekankan seberapa krusialnya pengalaman komunikasi yang dimiliki oleh guru dalam jalannya proses pembelajaran. mengajarkan anak dengan *Down sindrom* untuk meningkatkan mutu pendidikan mereka.¹⁰

Keterbatasan dalam kemampuan berbahasa pada anak-anak dengan *Down sindrom* berdampak pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan ini meliputi elemen-elemen fonologis, morfologis, dan sintaksis dalam pengucapan. Kondisi ini menunjukkan bahwa orang-orang dengan *Down sindrom* mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh. Berdasarkan hal tersebut, cara kita menggambarkan diri ketika berbicara dapat menghasilkan beragam variasi. Anak-anak yang memiliki *Down sindrom* biasanya menunjukkan keterlambatan dalam penguasaan komunikasi pralinguistik, terutama pada aspek fonologi. Indah (2017) menyatakan bahwa anak-anak yang menderita *Down sindrom* biasanya hanya dapat menguasai sejumlah terbatas kosakata. Selain itu, cara mereka dalam melafalkan kata-kata cenderung singkat dan sering kali melibatkan penggunaan bahasa isyarat tertentu. Berdasarkan informasi tersebut, individu yang memiliki *Down sindrom* akan menghadapi kesulitan dalam perkembangan kemampuan berbicara, yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Situasi ini akan berdampak pada kemampuan komunikasi nonverbal, yang umumnya lebih gampang untuk dimengerti.¹¹

Peran Guru Dalam Komunikasi Anak *Down syndrome*

Pada dasarnya, peran guru sangat krusial dalam membantu perkembangan keterampilan komunikasi anak. Ini bisa dilakukan dengan menyelenggarakan aktivitas yang menarik bagi anak serta melibatkan keterampilan motorik kasar dan halus. Penempatan individu dalam lingkungan yang mendukung dan mampu mengakomodasi berbagai kondisi anak dapat meningkatkan kepercayaan diri serta mempermudah proses pembelajaran, seperti yang diterapkan di sekolah inklusif.¹² Perancangan interaksi yang diterapkan oleh pengajar bertujuan untuk melatih anak-anak dengan sindrom down dalam kemampuan berkomunikasi serta membiasakan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Ini berkaitan dengan anak-anak yang mengalami sindrom down, yang biasanya

¹⁰ Whulan Febrianty Hanif, Emeraldy Chatra, Ernita Arif. *Pengalaman komunikasi guru dalam mengajar anak penderita down sindrom*. (Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 2022). Vol 07 No 09. Hal 15644-15645

¹¹ Indra Rasyid Julianto. *Kajian psikolinguistik kemampuan komunikasi anak down syndrome yang tergolong mampu latih*. (jurnal bahasa dan sastra indonesia, 2022). vol. 2 No 2. Hal 275.

¹² Mega Putri Naba Ghazia, Rusmawan. *Perilaku komunikasi anak down syndrome dalam Interaksi sosial di sekolah inklusi*. (JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI, 2023). Volume 1, Nomor 2. Hal 189

menunjukkan sifat pendiam dan mengalami tantangan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Dengan demikian, pengajar mengintegrasikan diri setara dengan rekan-rekannya supaya anak-anak terbiasa memberikan tanggapan dengan menggunakan bahasa yang sudah diajarkan serta berperilaku dengan baik. Cara berinteraksi antara pendidik dan anak dengan sindrom Down adalah bentuk interaksi yang tidak menggunakan simbol, yang terlihat dari cara anak tersebut bereaksi terhadap pendidik. Anak-anak yang memiliki sindrom Down biasanya lebih sering menunjukkan ekspresi diri melalui tindakan daripada ucapan, hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam penggunaan bahasa. Ini berperan sebagai bantuan dalam komunikasi antara anak dengan sindrom down dan guru di lingkungan pendidikan khusus. Metode pembelajaran yang digunakan di tempat ini berbeda dari cara pengajaran di sekolah umum, sehingga menciptakan interaksi yang khas.

Metode ini disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak-anak dengan *down syndrome*, menciptakan sebuah konsep tindakan bersama yang berbeda dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Konsep kolaborasi yang terbentuk adalah sebuah interpretasi. Anak-anak dengan *down syndrome* menjalankan perannya dengan berinteraksi bersama guru melalui pola-pola komunikasi yang terjalin antara mereka di sekolah luar biasa, terutama di lingkungan SLB Negeri yang menjadi pembina di provinsi Aceh. Dalam konteks pendidikan inklusif, Kehadiran seorang guru memiliki peranan yang penting, terutama dalam menyusun taktik pembelajaran yang efektif. Mampu memenuhi berbagai kebutuhan siswa, termasuk anak-anak dengan sindrom Down. Pendekatan pengajaran di kelas inklusi dirancang untuk menjamin agar setiap siswa mampu belajar dengan baik dan mendapatkan pengalaman pembelajaran yang berarti. Untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, pendekatan seperti Program Pendidikan Individual (PPI) sering diterapkan untuk menyesuaikan cara pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.¹³

KESIMPULAN

Artikel ini menggaris bawahi bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan anak-anak dengan *Down syndrome*, khususnya berkaitan dengan tantangan yang mereka hadapi dalam bahasa dan kemampuan kognitif. Peran pendidik sangat penting dalam mendukung perkembangan komunikasi anak-anak tersebut melalui berbagai metode, seperti mendongeng, penggunaan media visual, serta menciptakan interaksi yang positif. Penelitian ini fokus pada pendekatan yang diterapkan oleh pengajar di SLB Negeri Pembina Provinsi Aceh dalam membantu kemajuan komunikasi anak-anak dengan *Down syndrome*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode yang sabar, penuh kasih sayang, dan penggunaan alat bantu yang menarik dapat meningkatkan kemampuan

¹³ Faradellatul Husna, Ahmad Suriansyah, Wahdah Refia Rafianti. *Strategi Guru dalam Mendukung Pendidikan pada Siswa Down Syndrome di Sekolah Dasar*. (MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin, 2025). Vol 3 No 1. Hal 19.

komunikasi mereka. Selain itu, kerjasama antara pendidik dan orang tua juga merupakan faktor krusial untuk mencapai keberhasilan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, A. S. R. (2022). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrome dan Autisme*. Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 8–9.
- Aprilia, M., dkk. (2023). *Ragam Anak Berkebutuhan Khusus*. Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 46.
- Firdaus, S., Qatrunnada, A. Z., & Fitriani, L. (2024). *Komunikasi Interpersonal Guru kepada Murid Penyandang Down Syndrome dalam Melatih Cara Berkomunikasi di SLBN 4 Jakarta Tahun 2024*. Humaniora dan Seni (JISHS), 2(4), 648–652.
- Ghazia, M. P. N., & Rusmawan. (2023). *Perilaku Komunikasi Anak Down Syndrome dalam Interaksi Sosial di Sekolah Inklusi*. Jurnal Pendidikan Inklusi, 1(2), 189.
- Hanif, W. F., Chatra, E., & Arif, E. (2022). *Pengalaman Komunikasi Guru dalam Mengajar Anak Penderita Down Syndrome*. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 7(9), 15644–15645.
- Julianto, I. R. (2022). *Kajian Psikolinguistik Kemampuan Komunikasi Anak Down Syndrome yang Tergolong Mampu Latih*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2), 275.
- Marta, R. (2017). *Penanganan Kognitif Down Syndrome melalui Metode Puzzle pada AnakUsia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 36–37.
- Namira, O. R., et al. (2012). *Komunikasi Instruksional Guru dengan Anak Down Syndrome di Sekolah Inklusi*. Mahasiswa Universitas Padjadjaran.
- Nursanjaya, S. (2021). *Memahami Prosedur Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa*, 4.
- Rafianti, W. R., Husna, F., & Suriansyah, A. (2025). *Strategi Guru dalam Mendukung Pendidikan pada Siswa Down Syndrome di Sekolah Dasar*. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 3(1), 19.
- Rizqiyani, R., & Kholifah, S. N. (2022). *Peran Guru dalam Membangun Sosial Emosional Anak di TK Darul Muttaqin Desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah*. IJIGAEd, 3(1).
- Sondakh, R., Boham, A., & Harilama, S. H. (2017). *Pola Komunikasi Guru dalam Proses Belajar Anak Down Syndrome di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang*. Acta Diurna, 6.
- Susilowati, E., Realita, F., & Rihadatul 'Aisy, G. (2023). *Faktor Risiko Sindrom Down pada Anak: Literature Review*. 3rd E-Proceeding SENRIABDI, 3, 131.
- Abdullah, M. I., & Fauziah, M. (2024). *Analisis Pola Interaksi Guru dan Anak dengan Sindrom Down dalam Konteks Sosiologi*. Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 8(2), 124–125.